BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi topik penelitian ini yang membahas tentang Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Sebuah perusahaan dapat dinilai baik dan berprestasi jika dianalisis dari laporan keuangan yang dapat diukur dari rasio-rasio,bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan, tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Profitabilitas menurut Kasmir (2012:196) adalah sebagai berikut: “Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan”.

Sedangkan profitabilitas menurut Irham Fahmi (2012:68) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan dengan penjualan maupun investasi”.

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan perhitungan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan) mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Oleh karena itu, profitabilitas ini dapat memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui besarnya produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

   Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

3. *Return On Investment* (ROI)

   Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.

4. *Return On Equity* (ROE)

   Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

2.1.1.4 Indikator Profitabilitas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE) menurut Irham Fahmi (2012:80) adalah: "*Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas".

Sedangkan *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2012:204) adalah: "*Return On Equity* (ROE) yaitu rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri secara keseluruhan menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik".

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus rasio profitabilitas melalui *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas,dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \text{x}100\%$$

(Kasmir,2012:204)

Sebelum menilai *Return On Equity* (ROE), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. Laba Bersih Setelah Pajak.
2. Total Ekuitas.

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *Return On Equity* (ROE) yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Laba Bersih Setelah Pajak

   Menurut Sutrisno (2012:20) menyatakan laba bersih setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung.

2. Total Ekuitas

Menurut Sutrisno (2012:21) menyatakan total ekuitas adalah seluruh komponen modal dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

Menurut Kasmir (2012:204) rasio ini bisa dikatakan sebagai rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. *Return On Equity* (ROE) mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Rasio ini menunjukan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Definisi Dividen

Keuntungan yang didapat oleh investor ketika berinvestasi pasa suatu perusahaan dapat berupa dividen. Dividen merupakan suatu imbalan balas jasa yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham, yang berasal dari laba perusahaan. Jumlah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki masing masing pemegang saham.

Dividen menurut Agus Sartono (2008:281) adalah sebagai berikut: “Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham”.

Sedangkan dividen menurut Kieso *et* al (2011:785) adalah sebagai berikut: "Dividen adalah distribusi oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara pro rata (proporsional dengan dasar kepemilikan)".

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian secara berkala yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dengan dasar pembagian adalah sebesar kepemilikan saham yang dimiliki.

2.1.2.2 Jenis Dividen Dan Pembayarannya

Salah satu keuntungan memiliki saham adalah memperoleh dividen. Pembayaran dividen dapat dilakukan dalam bentuk tunai *(cash)* namun ada juga pembayaran dividen dilakukan dalam bentuk pemberian saham, bahkan juga dalam bentuk pemberian *property*.

Menurut Irham Fahmi (2012:273) ada beberapa jenis dividen yang merupakan realisasi dari pembayaran dividen yaitu:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividends*)

   Yaitu dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan.

2. Dividen Property (*Property Dividens*)

   Yaitu suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk property atau barang.

3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividens*)

   Yaitu distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.2.3 Definisi Kebijakan Dividen

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih (*net income*) dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen, yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

Kebijakan dividen menurut Abdul Halim (2010:96) adalah sebagai berikut: "Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang".

Sedangkan kebijakan dividen menurut I Made Sudana (2011:167) adalah sebagai berikut:

"Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan".

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai deviden atau sebagai laba ditahan.

2.1.2.4 Macam-Macam Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Menurut Bambang Riyanto (2010:269) menyatakan bahwa ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen yang stabil.

   Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.

2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu.

   Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan.

   Jenis kebijakan dividen yang ketiga adalah penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividen payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel.

   Kebijakan dividen yang terakhir adalah penetapan *dividen payout ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi financial dan kebijakan financial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Bambang Riyanto (2010:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

   Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang

   Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividen payout ratio* yang rendah.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

   Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan *earning*nya daripada

dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya.

4. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan *"control"* terhadap perusahaan, berarti mengurangi *"dividen payout ratio"*nya.

2.1.2.6 Aspek-Aspek Kebijakan Dividen

Menurut I Made Sudana (2011:171) aspek-aspek kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas Dividen

Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik dari pada perusahaan yang membayar dividen secara fluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut juga stabil dan sebaliknya.

2. *Target Payout Ratio*

Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target *dividen payout ratio* jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil.

3. Dividen Reguler Dan Dividen Ekstra

Salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan Memberikan dividen ekstra disamping dividen reguler. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, tetapi sifatnya sementara.

2.1.2.7 Indikator Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen *(Dividend Payout Ratio)* menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Dividend Payout Ratio (DPR) menurut I Made Sudana (2011:24) adalah sebagai berikut:

"*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham".

Sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) menurut Agus Sartono (2010:491) adalah sebagai berikut:

"*Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio pembayaran dividen dalam bentuk persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen".

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen bagipemegang saham.

Adapun rumus *dividend payout ratio* sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{Dividend\ per\ share}{Earning\ Per\ Share}$$

Sumber : I Made Sudana (2011:24)

Sebelum menilai *Dividen Payout Ratio* (DPR), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. *Dividend Per Share*
2. *Earning Per Share*

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Menurut Nor Hadi (2013:79) menyatakan *Dividen Per Share* (DPS) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar dividen yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh investor.
2. Menurut Irham Fahmi (2012:83) menyatakan *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang terbentuk seandainya perusahaan dijual. Apabila perusahaan "*go public*" maka nilai perusahaan ini akan dicerminkan oleh harga saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka pemilik perusahaan menjadi lebih makmur sehingga mereka menjadi lebih senang.

Nilai perusahaan menurut I Made Sudana (2011:8) adalah sebagai berikut: "Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang".

Sedangkan nilai perusahaan menurut Agus Sartono (2008:478) adalah sebagai berikut:

"Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi".

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham dan terkait dengan keberhasilan perusahaan mengelola perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Nilai Perusahaan

Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham. Menurut Irham Fahmi (2012:83) rasio ini terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER).

   Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

2. *Price Book Value* (PBV).

   Rasio ini mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

2.1.3.3 Indikator Nilai Perusahaan

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan *Price Book Value* (PBV) karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

Price Book Value (PBV) menurut Irham Fahmi (2012:83) adalah sebagai berikut:

"*Price Book Value* (PBV) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya".

Sedangkan *Price Book Value* (PBV) menurut Farah Margareta (2011:27) adalah sebagai berikut:

"*Price Book Value* menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan".

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang mengukur besarnya harga saham yang terdapat dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio nilai pasar atau nilai buku atau *Price Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

(Irham Fahmi, 2012: 84)

Sebelum menilai *Price Book Value* (PBV), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. Harga Per Saham
2. Nilai Buku Per Saham

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *Price Book Value* (PBV) yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Menurut Irham Fahmi (2012:84) menyatakan Harga per saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.
2. Menurut Irham Fahmi (2012:84) menyatakan Nilai buku per saham merupakan perbandingan antara harga saham per bukunya dihitung sebagai hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan dan mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan kebijakan dividen.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mewakili keuangan perusahaan, dimana meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan return yang akan di dapatkan oleh investor. Investor akan berusaha mencari perusahaan yang mewakili kinerja yang baik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan jalan membeli saham-sahamnya.

Menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa:

"Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar kecilnya *profit* akan mempengaruhi nilai perusahaan".

Sedangkan menurut Suad Husnan (2001:371) menyatakan bahwa:

"Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan juga meningkat".

Putu Yunita Saputri Dewi (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: "Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi juga nilai perusahaan karena investor akan membeli saham".

Menurut Sukma Mindra (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

"Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham di pasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan".

Sedangkan dalam penelitian oleh Li- Ju Chen dan Shun- Yu Chen (2011) menyatakan bahwa: *"The results confirmed thet profitability has a positive effect on firm value"*.

2.2.2 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan

Melalui kebijakan dividen ini pada akhirnya manajer keuangan hanya mengarah pada satu tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi para pemiliknya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan sangat ditentukan oleh kebijakan keuangan yang menggambarkan komposisi pembiayaan dalam struktur keuangan perusahaan dan juga besarnya dividen yang dibagikan sebagai gambaran kemakmuran para pemiliknya.

Menurut Sutrisno (2010:266) menyatakan bahwa:

"Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan jadi semakin besar dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan".

Sedangkan menurut Abdul Halim (2010:96) menyatakan bahwa:

"Apabila deviden yang dibayarkan tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya penurunan pembayaran dividen dianggap prospek tingkat keuntungan yang kurang baik. Tingginya tingkat pembayaran dividen akan meningkatkan nilai perusahaan".

Mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dikemukakan oleh Luh Putu Novita Sartini (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

"Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan mengindikasikan semakin tinggi pembayaran dividen kas suatu perusahaan akan menimbulkan sinyal positif bagi para pemegang saham dan menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan serta berdampak terhadap peningkatan nilai Perusahaan".

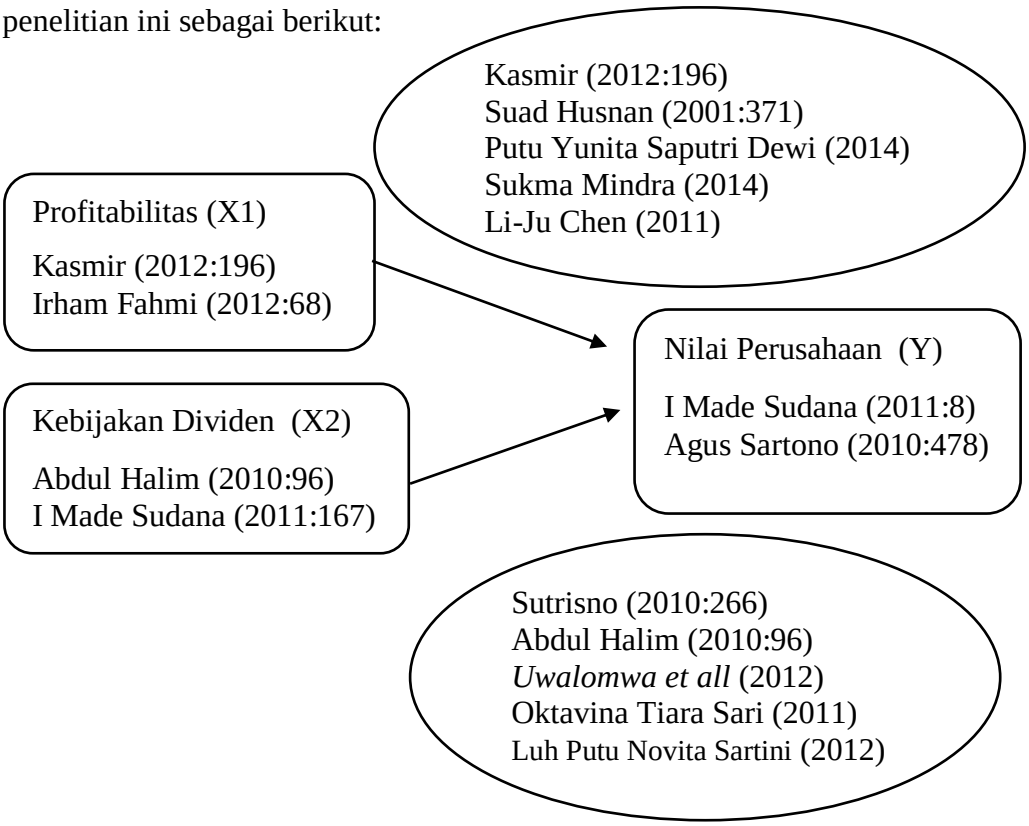
Penelitian oleh Oktavina Tiara Sari (2011) menyatakan bahwa:

"Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pembayaran deviden yang semakin meningkat merupakan signal positif yang menyatakan bahwa prospek perusahaan semakin baik sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham dan nilai perusahaan akan meningkat".

Sedangkan menurut *Uwalomwa et all* (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

"*Based on the first hypotheses, the study observed that firm performance has a significant and positively effect on the dividend Policy of listed firms in Nigeria*".

Berdasarkan paparan diatas maka dikembangkan suatu paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:84) menyatakan hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dan parameter adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada populasi. Dengan kata lain hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data-data sampel.

Berdasarkan kerangka pemikran diatas, maka dibutuhkan suatau pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X1 dan X2 (Profitabilitas dan Kebijakan Dividen) terhadap variabel Y (Nilai Perusahaan).

Dari kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H2: Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.